

Sebuah *Handphone*

Pagi itu aku agak terlambat bangun. Setelah mandi, salat, dan sarapan ala kadarnya, bergegas aku menuju pos satpam Hammerfest LNG untuk menunggu bus yang biasa membawaku ke tempat kerja. Tak sampai 5 menit, bus datang, dan sambil memegang *handphone*, aku buru-buru naik.

Kemudian bus berjalan perlahan menyusuri jalan terowongan bawah laut. Setelah kurang lebih 15 menit, sampailah bus di depan Kantor Hammerfest LNG. Dengan langkah gontai, masih agak mengantuk, aku turun dari bus dan masuk ke kantorku, sebuah laboratorium LNG.

Setelah meletakkan tas punggung di kursi, aku baru sadar kalau *handphone*-ku sudah tidak di tangan lagi. Aku berpikir, ini salahku sendiri kenapa *handphone* itu tidak kumasukkan saja ke dalam tas saat berangkat ke kantor. Namun, penyesalan selalu datang terlambat. Aku yakin pasti *handphone* itu masih tertinggal di bus.

Ke mana aku harus mencari *handphone* kesayanganku itu? Aku beli *handphone* itu di Hammerfest dan memakai kartu dari Norwegia, jadi aku bisa komunikasi dengan keluarga di Indonesia dengan murah. Dalam *handphone* itu ada banyak nomor telepon keluarga dan teman-teman di Indonesia, termasuk teman-temanku di Hammerfest. Aku sudah membayangkan, alangkah repotnya aku kalau *handphone* itu sampai hilang.

Aku hanya bingung saja dengan masalah ini. Aku tak ingat lagi bus yang kunaiki menuju kantor tadi. Aku yakin *handphone* itu pasti sudah hilang diambil orang. Aku sudah minta bantuan ke teman-teman kantor, tapi tak ada informasi yang bisa membantu menemukan *handphone*-ku. Akhirnya aku hanya bisa pasrah dan berharap akan ada orang yang baik hati mau mengembalikan *handphone* kesayanganku.

Satu hari, dua hari, *handphone*-ku tak kembali kepadaku. Hari ketiga, aku baru ingat ada kantor resepsionis di dekat tempat makan malamku. Di tempat itu, aku biasa mengambil surat-surat yang dikirim oleh perusahaan kepadaku. Terkadang aku juga minta tolong kalau ada kesulitan selama aku bekerja di perusahaan kepada resepsionis. Dengan penuh harap, aku datang ke resepsionis dan menceritakan masalahku kepada seorang wanita yang sedang bertugas di situ. Aku beruntung karena wanita itu mengerti bahasa Inggrisku dengan baik.

Selesai aku bercerita, wanita itu tersenyum padaku. Dia segera mengambil sebuah amplop cokelat lalu memberikannya kepadaku. Aku bingung kenapa dikasih amplop cokelat. Aku ingin *handphone*-ku kembali, bukan minta amplop! Karena penasaran, aku buka saja amplop itu. Sungguh terkejutnya aku karena ternyata isi amplop itu adalah *handphone*-ku! Kupanjatkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah menolongku, mengembalikan *handphone* milikku.

Wanita itu kemudian bercerita, “Kemarin ada orang Norwegia kebingungan dan datang ke resepsionis.” Dia itu ternyata yang menemukan *handphone*-ku di bus. Laki-laki itu bingung harus mengembalikan kepada siapa *handphone* yang ia temukan. Kalau melihat nomor-nomor telepon yang ada di *handphone*, sepertinya *handphone* ini milik orang Asia yang bekerja di LNG Hammerfest. Dia mencoba menghubungi nomor-

nomor telepon yang ada di *handphone*-ku, tapi selalu saja tidak dijawab. Akhirnya, ia pun terpikir untuk menitipkannya saja ke resepsionis, siapa tahu orang Asia itu akan mencarinya juga ke resepsionis.

Ternyata benar dugaannya! Aku mencari *handphone* yang hilang ke resepsionis dan akhirnya menemukan *handphone*-ku di sini. Aku terharu dan salut kepada orang itu, yang masih bisa merasa bingung karena menemukan sebuah barang berharga. Ia merasa resah kalau sampai *handphone* yang ditemukan tidak bisa kembali kepada pemiliknya. Tidak ada keinginannya untuk memiliki atau menjual *handphone*-ku. Bisa saja, kalau tidak mau repot, *handphone*-ku dibuang saja atau ditinggalkan begitu saja di bus. Tapi, yang ada di benaknya hanyalah bagaimana caranya agar ia bisa mengembalikan *handphone* itu kepada pemiliknya.

Masihkah kita mempunyai niatan yang baik dan kejujuran seperti orang Norwegia itu, jika suatu saat kita menemukan sebuah barang berharga di jalan?